

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Kanker payudara merupakan tumor ganas yang terbentuk dari sel-sel payudara yang tumbuh dan berkembang tanpa terkendali sehingga dapat menyebar diantara jaringan atau organ didekat payudara atau bagian tubuh lainnya (Depkes, 2016). Kanker payudara (*carcinoma mammae*) merupakan tumor ganas yang menyerang jaringan payudara, jaringan payudara tersebut terdiri dari kelenjar susu (kelenjar pembuat air susu), saluran kelenjar (saluran air susu) dan jaringan penunjang payudara (Rohmawati, 2017).

Data kanker payudara menurut *World Health Organization* (WHO) kanker adalah penyebab kematian nomor 2 di dunia dengan sekitar 9,6 juta kematian pada tahun 2018. Secara global sekitar 1 dari 6 kematian disebabkan oleh kanker. Sekitar 70% kematian akibat kanker terjadi di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar sepertiga kematian akibat kanker disebabkan oleh 5 resiko perilaku dan diet diantaranya indeks masa tubuh yang tinggi, asupan buah dan sayuran yang rendah, kurangnya aktivitas fisik. Kasus kanker payudara terdapat 2,09 juta yang mengakibatkan 627.000 kematian (WHO, 2018).

Berdasarkan data Globocan menyebutkan pada tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian, dimana 1 dari 5 laki-laki dan 1 dari 6 perempuan didunia mengalami kejadian kanker. Data tersebut juga menyatakan 1 dari 8 laki-laki dan 1 dari 11 perempuan, meninggal karena kanker. Kementerian Kesehatan Anung Sugihantono mengatakan terdapat dua jenis kanker yang paling banyak diderita masyarakat Indonesia, yakni kanker payudara dan kanker leher rahim (serviks). Angka kejadian kanker untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk. Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya

peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018 (Depkes, 2019).

Penderita kanker payudara di Provinsi Lampung cukup tinggi. Hal ini berdasarkan data yang ada dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2014 terdapat 2.119 penderita kanker payudara dan 383 kasus kanker leher rahim (Rizki Azni, 2018), kemudian berdasarkan data dari Medical Record RSUD Dr H. Abdoel Moeloek sebagai rumah sakit tipe B dan menjadi rumah sakit rujukan di Provinsi Lampung, kanker payudara masuk dalam daftar 10 besar penyakit rawat inap dan kanker payudara menduduki peringkat pertama sebagai daftar besar penyakit rawat inap. Jumlah pasien kanker payudara yang dirawat inap selama bulan September 2017 sampai dengan Februari 2018 sebanyak 331 orang (Rizki Azni, 2018).

Penatalaksanaan pada kanker payudara yang sering dilakukan adalah tindakan mastektomi. Mastektomi merupakan operasi pengangkatan payudara dengan atau tanpa disertai rekontruksi dan bedah penyelamatan payudara yang berkombinasi dengan terapi radiasi (Puspita dkk 2017). Tindakan mastektomi yang dilakukan dapat menyebabkan terjadinya perubahan fisik pada pasien sehingga berdampak pada citra tubuh. Hal ini akan menyebabkan pasien merasa sulit untuk menerima keadaannya, merasa rendah diri, merasa malu karena menanggapi dirinya tidak sempurna lagi sebagai seorang wanita, dan merasa tidak percaya diri untuk bertemu dengan orang lain sehingga butuh waktu untuk menyesuaikan dirinya agar bisa menerima keadaan (Puspita dkk, 2017). Perubahan bentuk dan struktur yang terjadi pada tubuh dapat menimbulkan perasaan yang berbeda sehingga mereka menunjukkan sikap penolakan terhadap penampilan fisik mereka yang baru.

Gangguan citra tubuh merupakan keadaan dimana seseorang mengalami atau beresiko mengalami gangguan dalam pencerapan diri seseorang (Carpeniti-Moyet, 2009). Gangguan ini biasanya melibatkan distorsi dan persepsi negatif tentang penampilan fisik mereka. Gangguan citra tubuh misalnya dialami oleh

wanita yang telah dilakukan tindakan mastektomi. Tanda dan gejala seseorang mengalami gangguan citra tubuh dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya seperti menolak melihat dan menyentuh bagian tubuh yang telah berubah, tidak menerima perubahan tubuh yang terjadi atau akan terjadi, menolak penjelasan perubahan tubuh, preokupasi dengan bagian tubuh yang hilang dan mengungkapkan keputusasaan dan ketakutan (Petter & Perry, 2010).

Seseorang yang mengalami perubahan pada penampilan dan fungsi tubuhnya, sebagian besar akan mengalami citra tubuh negatif. Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap 112 pasien kanker payudara post po mastektomi di Turki didapatkan data sebanyak 33% wanita setelah pengobatan merasa dirinya berbeda dari orang lain, 12% wanita percaya bahwa orang lain menyadari mereka sedang dalam masa pengobatan dan khawatir 25% dari mereka (Alicikus dkk, 2009). Menurut penelitian Rohmawati (2017) dengan judul “*body image* pada penderita kanker payudara” menjelaskan bahwa peneliti menemukan dua kategori temuan yaitu pertama adanya *body image* positif yang ditunjukkan dengan adanya penerimaan diri, kepuasan tubuh serta hubungan *interpersonal* yang baik dan perilaku keagamaan yang baik. Sebaliknya ditemukan pula adanya *body image* negatif yang ditunjukkan dengan adanya penolakan diri atau ketidakpuasan terhadap tubuhnya serta pengaruh hubungan *interpersonal* dan perilaku keagamaan yang terganggu. Diperkuat dengan penelitian menurut kuntari (2008) mengenai penerimaan diri pada pasien pasca mastektomi menjelaskan bahwa penerimaan diri pasien kanker payudara pasca mastektomi adalah tinggi. Tingginya penerimaan diri pasien kanker payudara pasca mastektomi ditunjukkan dari tingginya pemahaman pasien terhadap pengetahuan tentang fisik diri sendiri, pemahaman yang realistis tentang kemampuan diri dan kepuasan terhadap diri sendiri.

Perawatan pasca operasi pengangkatan payudara atau mastektomi yang efektif dan penting bagi keberhasilan rehabilitasi psikososial dan fisik. Selama 1 hingga 3 hari rawat inap di Rumah Sakit, fokus keperawatan adalah pemulihan

dari pembedahan dan anastesi serta rencana kepulungan yaitu pemberian pendidikan kesehatan yang tujuannya untuk manajemen perawatan mandiri paska operasi. Berikannya pendidikan kesehatan diharapkan klien dapat melakukan aktivitas perawatan diri secara mandiri, sehingga citra tubuh dari perempuan yang telah dilakukan mastektomi akan membaik dengan aktivitas perawatan diri. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk menerima gangguan citra tubuh adalah dengan mempersiapkan perubahan yang terjadi, hal ini dapat dilakukan dengan cara pemberian edukasi.

Edukasi kesehatan merupakan suatu proses perubahan pada diri manusia yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan kesehatan perorangan dan masyarakat. Edukasi kesehatan bukanlah sesuatu yang dapat diberikan oleh seseorang kepada orang lain dan bukan pula sesuatu rangkaian tata laksana yang akan dilaksanakan ataupun hasil yang akan dicapai, melainkan suatu proses perkembangan yang selalu berubah secara dinamis dimana seseorang dapat menerima atau menolak keterangan baru, sikap baru dan perilaku baru yang ada hubungannya dengan tujuan hidup. Edukasi kesehatan dilakukan dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik, sehingga pada akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Tujuan dari edukasi kesehatan ini adalah agar masyarakat, kelompok atau individu dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Edukasi kesehatan merupakan bagian dari proses keperawatan yakni dilakukan oleh perawat dengan tujuan terjadinya perubahan perilaku pada pasien sehingga proses asuhan keperawatan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa ada hambatan yang pada akhirnya dapat mempercepat proses penyembuhan serta mempertahankan derajat kesehatan. Edukasi kesehatan biasanya diberikan kepada pasien yang akan pulang kerumah atau yang sering disebut dengan *discharge planning* (persiapan pulang). Pelaksanaan edukasi kesehatan yang diberikan

harus terstruktur dan terprogram. Terstruktur yang artinya edukasi yang diberikan sudah dalam keadaan disusun dan diatur sesuai dengan kebutuhan pasien, serta terprogram yang artinya edukasi yang diberikan telah direncanakan. Edukasi yang biasanya diberikan pada pasien yang berupa nasihat-nasihat saja dengan tanpa memperhitungkan atau mempertimbangkan kesiapan dan latar belakang dari pasien. Edukasi kesehatan sangat dibutuhkan kepada orang yang mengalami perubahan agar pasien tersebut dapat menerima perubahan yang terjadi pada dirinya baik secara fisik maupun secara psikologis. Perubahan-perubahan tersebut sering terjadi pada pasien yang mengalami penyakit kronis atau pasien yang mengalami pembedahan. Salah satu pembedahan tersebut yaitu mastektomi yang dilakukan karena pasien mengalami kanker payudara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktasari, dkk (2013) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Rentang Gerak Sendi Aktif Post Operasi Pada Pasien Fraktur Ekstremitas di Ruang Bedah Trauma Center RSUP Dr. M. Djamil Padang”. Jenis penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan *Post-test Only Control Group Design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* sebanyak 20 orang pasien fraktur ekstremitas dengan 10 orang pasien menjadi kelompok eksperimen dan 10 pasien menjadi kelompok kontrol. Analisa data menggunakan *t independent t-test*. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada skor pengetahuan ( $p=0,000$ ), skor pelaksanaan ( $p=0,000$ ) antara pasien yang diberikan pendidikan kesehatan dan pasien yang tidak diberikan pendidikan kesehatan. Edukasi kesehatan sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Edukasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti edukasi tentang perawatan luka pasien post operasi, edukasi batuk efektif, edukasi *hand hygiene*, dll. Namun, pada penelitian ini yang akan dilakukan berupa edukasi yang ditekankan pada citra tubuh pasien post mastektomi, sehingga dengan diberikan

edukasi citra tubuh pada pasien post mastektomi diharapkan orang yang telah melakukan mastektomi dapat menerima citra tubuhnya saat ini.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Edukasi Citra Tubuh Terhadap Motivasi Merawat Luka Pasien Post Mastektomi Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Pada Tahun 2020.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan data diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ada Pengaruh Edukasi Citra Tubuh Terhadap Motivasi Merawat Luka Pasien Post Mastektomi Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Pada Tahun 2020”?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi citra tubuh terhadap motivasi merawat luka dan citra tubuh pada pasien post mastektomi.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Diketahui distribusi frekuensi rata-rata citra tubuhsebelum dan setelah diberikan edukasi citra tubuh pada kelompok intervensi.
- b. Diketahui distribusi frekuensi rata-rata motivasi merawat luka sebelum dan setelah diberikan edukasi citra tubuh pada kelompok intervensi.
- c. Diketahui distribusi frekuensi rata-rata citra tubuh sebelum dan setelah pengukuran pada kelompok kontrol.
- d. Diketahui distribusi frekuensi rata-rata motivasi merawat luka sebelum dan setelah pengukuran pada kelompok kontrol.
- e. Diketahui perbedaan rata-rata citra tubuh sebelum dan setelah diberikan edukasicitra tubuh pada kelompok intervensi.
- f. Diketahui perbedaan rata-rata motivasi merawat luka sebelum dan setelah diberikan edukasi citra tubuh pada kelompok intervensi.

- g. Diketahui perbedaan rata-rata citra tubuh sebelum dan setelah pengukuran pada kelompok kontrol.
- h. Diketahui perbedaan rata-rata motivasi merawat luka sebelum dan setelah pengukuran pada kelompok kontrol
- i. Diketahui perbedaan rata-rata antara citra tubuh dan motivasi setelah pada kelompok intervensi dengan setelah pengukuran pada kelompok kontrol

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bisa meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai proses dan penyusunan laporan peneliti yang baik dan benar di ranah keperawatan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman untuk memberikan intervensi keperawatan khususnya mengenai pemberian edukasi citra tubuh terhadap motivasi merawat luka dan persepsi citra tubuh pada pasien post operasi mastektomi.

##### **2. Manfaat Aplikatif**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang dapat digunakan untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan khususnya pemberian pendidikan kesehatan pada pasien post operasi mastektomi yang mengalami gangguan citra tubuh yang dapat memotivasi pasien dalam merawat luka sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan citra tubuh sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan dan mencegahnya komplikasi.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk dalam area Keperawatan Jiwa. Ruang lingkup pada penelitian ini adalah motivasi merawat luka pada pasien post operasi mastektomi. Subjek penelitian ini adalah pasien paska operasi Mastektomi diruang Mawar di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2020. Metode penelitian ini adalah *Quasi Eksperiment* dengan rancangan *non-equivalent control group*.